

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Islam adalah *agama yang rahmatan lil alamīn* yang memberikan perlindungan kepada pemeluknya secara menyeluruh. Seperti agama samawi Kristen dan Yahudi, Islam juga memiliki sumber hukum berupa wahyu sebagai dasar dan acuan bagi orang-orang muslim, yaitu Al-Qur'an juga sumber yang berasal dari Rasulullah Saw, yaitu Al-Hadist.

Al-Qur'an adalah sumber pertama bagi umat muslim setelah hadist dalam isi yang terkandung dalam Al-Qur'an menghasilkan berbagai interpretasi seperti tafsiran atau terjemahan Al-Qur'an dikaitkan dengan zaman sekarang.

Dalam Islam, kewajiban bagi seluruh pemeluknya diintegrasikan dalam satu tujuan, yakni "penghambaan kepada Allah" penghambaan kepada Allah adalah hakikat agama Islam yang utama, dengan cara beribadah kepada-Nya.

Ibadah kepada Allah dalam Islam bukan semata-mata melaksanakan ritual yang diwajibkan, tetapi lebih jauh lagi adalah berserah diri sepenuhnya kepada Allah Swt melaksanakan kehendaknya melalui jalan dari cara yang ditetapkan-Nya.

Pengalaman ibadah yang bersifat formal dalam ajaran Islam tanpa disertai dengan penghayatan didalamnya dapat mengakibatkan amalan tersebut terasa kering, kurang bermakna, dan kurang dijiwai oleh pelakunya serta tidak dapat memenuhi kebutuhan spiritual dan menumbuhkan ajaran moral. Sudah banyak ulama yang menekankan tentang pentingnya pengalaman agama dari sisi lahir dan batin tidak

hanya yang berdimensi syariat saja, namun juga berdimensi hakikat. Imam Qusyairi dalam Risalah al-Qusyairiyyah mengatakan bahwa syariat adalah penyembahan makhluk kepada Allah, sedangkan haqiqah adalah kesaksian makhlukkan kehadiran Allah. Lebih lanjut mengatakan bahwa setiap pengamalan syariat, yang tidak didukung dengan pengamalan haqiqah tidaklah diterima, dan setiap haqiqah yang tidak dilandasi pengamalan syariat tidak dapat mencapai tujuan yang dikehendaki. Ibn 'Ujaibah al-Hasani juga mengatakan bahwa tidak ada tasawuf tanpa fikih, karena hukum-hukum Allah tidak dapat diketahui kecuali dengan ilmu fikih, dan fikih juga tidak bisa berjalan tanpa tasawuf karena amal diterima hanya bila disertai dengan awajjuh yang benar.<sup>1</sup>

Sedangkan Imam Ghazali mengatakan bahwa orang yang akan sampai ke tingkat bathin sebelum menyelesaikan tingkat dzahir atau tidak akan dapat dicapai *haqīqah* kecuali setelah penyempurnaan syarat.<sup>2</sup> Bahkan ada sebuah ungkapan yang mengatakan bahwa orang yang mengamalkan tasawuf tanpa mengamalkan fiqh berarti ia sedang berbuat *zindik*, sedangkan orang yang mengamalkan fiqh tanpa mengamalkan tasawuf berarti ia sedang berbuat fasik dan orang yang mengamalkan keduanya adalah orang ahli *haqīqah*.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa islam menghendaki terwujudnya integrasi antara amaliah lahiriah dan penghayatan batiniah atau dengan kata lain Islam menghendaki adanya kotak yang kuat antara kegiatan lahiriah yang formal dan kegiatan batiniah sebagai satu kesatuan perbuatan yang utuh. Bagaimanapun penghayatan seseorang menjalani amaliah lahiriah sangat berpengaruh terhadap *value* atau nilai ibadah tersebut.

---

<sup>1</sup> Ibn 'Ujaibah al-Hasani, *Iqadh al-Himam fi Syarh al-Hikam*, (Kairo: Daar al-Maa'rif, T.Th), hlm. 18.

<sup>2</sup> Abu Hamid Al-Ghazali, *Bidayatu Al Hidayah*, (Bairut: Dar As-Sadir.1998.),p.17

Khusyu' adalah kelunakan hati, dan kelembutannya, ketenangan, ketundukan, kepasrahan serta keluluhan, maka apabila hati Khusyu', seluruh organ tubuh ikut Khusyu'. Sebab organ-organ ini mengikuti kata hati.<sup>3</sup>

Kata Khusyu' dalam Al-Qur'an bermakna *al-khauf* (takut). Takut termasuk dalam sendi-sendi Khusyu', bahkan ia adalah termasuk sendi *ta'dzim*. sehingga pemaknaan Khusyu' dengan *al-khauf* adalah termasuk kata penyebutannya menggunakan kata bermakna luas namun yang dimaksud hanyalah sebagian dari keseluruhan maknanya, yakni takut.<sup>4</sup>

Dengan demikian terhimpunlah hasrat hati untuk beribadah sepenuhnya kepada Allah, hatinya merasa tenteram dengan bermunajat kepada-Nya, dan merasa benar-benar dekat dengan Allah dengan kedekatan yang tiada tara. Hatinya dikosongkan hanya untuk Allah, lantas iapun akan senantiasa menghadapkan diri kepada-Nya. Menghadapnya seorang hamba ini akan dibalas dengan dua penghadapan dari Rabbnya, maka ia akan mendapatkan penghadapan yang lainnya dari Rabbnya yang lebih sempurna lagi dari yang pertama.<sup>5</sup>

---

<sup>3</sup> Sa'id bin Ali bin Wahf Al Qahthani, *panduan lengkap sholat khusyuk*, (Solo: Zamzam,2016) : ,p.25

<sup>4</sup> Mu'min Al-Haddad, *Rahasia Shalat Khusyuk*, (Solo :Aqwam Media Profetika,2013),p.36

<sup>5</sup> Fawwaz Ahmad Zamrali, *Tips Shalat Khusyuk*, (Solo:Wacana Ilmiah Press (WIP), 2009),p.18

## **B. Rumusan Masalah**

Mengingat luasnya pembahasan judul diatas, maka penulis membatasi permasalahan diatas seputar studi analisis ayat-ayat yang terkait dengan penjelasan Khusyu' dalam Al-Qur'an. Penulis membatasi hanya pada kitab Tafsir Marāḥ Labīd dan Tafsir Misbah, adapun kitab-kitab yang lainnya penulis jadikan hanya sebagai kitab pendukung semata, dengan mengkaji ayat-ayat yang hanya bersumber dari Tafsir Marāḥ Labīd dan Tafsir Al Misbah Agar skripsi ini tersaji secara komprehensif dan terarah, penulis membuat rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana Khusyu' dalam Al-Qur'an?
2. Apa Pengertian Khusyu' Menurut Syeikh Nawawi Al Bantani dan Muhammad Quraish Shihab?
3. Bagaimana Komparasi Penafsiran Syeikh Nawawi Al-Bantani dan Muhammad Quraish Shihab Tentang Khusyu'?

## **C. Tujuan Penelitian**

Dari rumusan masalah diatas, dapat disimpulkan bahwa kajian ini memiliki beberapa tujuan, yaitu :

1. Untuk mengetahui secara meluas tentang Khusyu' karena selama ini, Khusyu' hanya dikenal dalam shalat saja.
2. Untuk Mengetahui Makna Khusyu' Menurut Penafsiran Syeikh Nawawi Al-Bantani dan Muhammad Quraish Shihab.
3. Untuk Mengetahui Penafsiran Syeikh Nawawi Al-Bantani dan Muhammad Quraish Shihab Tentang Khusyu'.

## **D. Manfaat Penelitian**

Berdasarkan penelitian diatas, diharapkan penelitian ini mempunyai manfaat secara teoritis maupun praktis dalam rangka aplikasinya didunia pendidikan maupun dimasyarakat.

Adapun manfaat yang diperoleh dari penelitian ini adalah, sebagai berikut:

1. Membuka cakrawala baru bagi penulis dalam stadi keislaman dan tafsir.
2. Dengan terbentuknya karya ilmiah semoga dapat bermanfaat bagi pembaca dan juga bagi penulis, selain itu bisa jadi sarana rujukan tertentu.

### **E. Kerangka Pemikiran**

Teori sering kali diartikan sebagai pendapat yang didasarkan pada penelitian dan penemuan, didukung oleh data dan argumentasi. Tegasnya teori merupakan pendapat, cara dan aturan untuk melakukan sesuatu. Teori juga merupakan sarana untuk bisa merangkum dan memahami masalah yang sedang dibicarakan dengan baik sehingga dalam kondisi demikian teori dapat berfungsi untuk memberikan penjelasan dengan cara mengorganisasikan dan mensistematikan masalah yang sedang dikaji.

Banyak sekali ayat Al-Qur'an yang menyinggung atau menggunakan kata Khusyu' terkait dengan shalat ada juga Khusyu' disini berlaku atau bermakna mutlak, Berikut adalah firman Allah yang terkait dengan Khusyu' shalat:<sup>6</sup>

قَدْ أَفْلَحَ الْمُؤْمِنُونَ ﴿١﴾ الَّذِينَ هُمْ فِي صَلَاتِهِمْ خَاشِعُونَ ﴿٢﴾

*“Sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang beriman, (yaitu) orang-orang yang Khusyu' dalam sembahyangnya”* (Q.S Al-Mu'minun: 23: 1-2).

Berikut ayat Al-Qur'an secara mutlak:

---

<sup>6</sup> Muhammad Luthfi Ash-Shabagh, *indahnyanya shalat khusyuk*, (Yogyakarta, Pustaka Hati 2018),p.15

لَوْ أَنْزَلْنَا هَذَا الْقُرْآنَ عَلَى جَبَلٍ لَرَأَيْتَهُ خَاشِعًا مُتَصَدِّعًا مِّنْ خَشْيَةِ اللَّهِ ۗ وَتِلْكَ

الْأَمْثَلُ نُضْرِبُهَا لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٦١﴾

*Seandainya kami turunkan Al-Quran kepada sebuah gunung, pasti kamu akan melihatnya tunduk terpecah belah disebabkan takut kepada Allah perumpamaan perumpamaan itu kami buat untuk manusia agar mereka berpikir. (Q.S Al- Hasyr:59:21).*

Kadang-kadang Al-Qur'an menggunakan kata Khusyu' ketika berbagai benda ciptaan Allah. Tetapi disisi lain terkadang kata Khusyu' disandarkan pada suara, hati, dan pandangan.<sup>7</sup>

Allah berfirman :

وَأَسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ وَإِنَّهَا لَكَبِيرَةٌ إِلَّا عَلَى الْخَاشِعِينَ ﴿٦٢﴾

*Jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu. dan Sesungguhnya yang demikian itu sungguh berat, kecuali bagi orang-orang yang Khusyu', (Q.S Al Baqarah:2:45)<sup>8</sup>*

وَإِنَّ مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ لَمَنْ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَمَا أُنزِلَ إِلَيْكُمْ وَمَا أُنزِلَ إِلَيْهِمْ خَاشِعِينَ لِلَّهِ لَا

يَشْتَرُونَ بِعَايَتِ اللَّهِ ثَمَنًا قَلِيلًا ۗ أُولَٰئِكَ لَهُمْ أَجْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ سَرِيعُ

الْحِسَابِ ﴿٦٣﴾

<sup>7</sup> Muhammad Luthfi Ash-Shabagh, *Indahnya Shalat Khusyuk*, (Yogyakarta, Pustaka Hati 2018),P.16

<sup>8</sup> Mushaf Alwasim, *Al Quran Tajwid Kode,Transliterasi Per Kata, Terjemah Perkata*,( Bekasi, Cipta Bagus Segara,2013),p.547

*Dan Sesungguhnya diantara ahli kitab ada orang yang beriman kepada Allah dan kepada apa yang diturunkan kepada kamu dan yang diturunkan kepada mereka sedang mereka berendah hati kepada Allah dan mereka tidak menukarkan ayat-ayat Allah dengan harga yang sedikit. mereka memperoleh pahala di sisi Tuhannya. Sesungguhnya Allah Amat cepat perhitungan-Nya. (Ali Imran :3:199).*

Ketika Al-Qur'an menjelaskan tentang para Nabi, Allah berfirman,

فَأَسْتَجِبْنَا لَهُ وَوَهَبْنَا لَهُ إِسْحَاقَ وَيُحْيَىٰ وَأَصْلَحْنَا لَهُ زَوْجَهُ إِنَّهُمْ كَانُوا يُسْرِعُونَ فِي

الْخَيْرَاتِ وَيَدْعُونَنَا رَغَبًا وَرَهَبًا ۗ وَكَانُوا لَنَا خَشِيعِينَ ﴿٩٠﴾

*Maka Kami memperkenankan doanya, dan Kami anugerahkan kepada nya Yahya dan Kami jadikan isterinya dapat mengandung. Sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang selalu bersegera dalam (mengerjakan) perbuatan-perbuatan yang baik dan mereka berdoa kepada Kami dengan harap dan cemas dan mereka adalah orang-orang yang khusyu' kepada kami. (Q.S Al-Anbiyya 21:90).<sup>9</sup>*

Allah menjanjikan bagi orang-orang yang Khusyu', baik laki-laki maupun perempuan ampunan dan pahala yang Agung.

Kata Khusyu' juga disandarkan pada benda-benda ciptaan Allah dialam semesta misalnya adalah gunung.<sup>10</sup> Allah berfirman:

لَوْ أَنزَلْنَا هَذَا الْقُرْآنَ عَلَىٰ جَبَلٍ لَّرَأَيْتَهُ خَاشِعًا مُّتَصَدِّعًا مِّنْ خَشْيَةِ اللَّهِ ۗ وَتِلْكَ

الْأَمْثَلُ نُضْرِبُهَا لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ ﴿١٠١﴾

<sup>9</sup> Mushaf Alwasim, *Al Quran Tajwid Kode, Transliterasi Per Kata, Terjemah Perkata*, p.329

<sup>10</sup> Muhammad Luthfi Ash-Shabagh, *Indahnya Shalat Khusyuk*, (Yogyakarta, Pustaka Hati 2018), p.18

Seandainya kami turunkan Al-Quran kepada sebuah gunung, pasti kamu akan melihatnya tunduk terpecah belah disebabkan takut kepada Allah perumpamaan perumpamaan itu kami buat untuk manusia agar mereka berpikir. (Q.S Al- Hasyr :59:21).

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ تَرَى الْأَرْضَ خَاشِعَةً فَإِذَا أَنْزَلْنَا عَلَيْهَا الْمَاءَ اهْتَزَّتْ وَرَبَتْ إِنَّ الَّذِينَ

أَحْيَاهَا لَمُحْيِي الْمَوْتَىٰ إِنَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿٦٠﴾

" Dan sebagian dari tanda tanda (kebesaran)Nya, engkau melihat bumi itu keringdan tandus, tetapi apabila kami turunkan hujan diatasnya, niscaya ia bergerak dan subur. Sesungguhnya (Allah) yang menghidupkannya pasti dapat menghidupkan dan mati; sesungguhnya dia maha kuasa atas segala sesuatu.(Q.S Fussilat 41:39).<sup>11</sup>

Kata Khusyu' juga disandarkan pada hati, penglihatan dan suara. Diantaranya adalah firman Allah :

﴿ أَلَمْ يَأْنِ لِلَّذِينَ آمَنُوا أَنْ تَخْشَعَ قُلُوبُهُمْ لِذِكْرِ اللَّهِ وَمَا نَزَلَ مِنَ الْحَقِّ وَلَا يَكُونُوا كَالَّذِينَ

أُوتُوا الْكِتَابَ مِنْ قَبْلُ فَطَالَ عَلَيْهِمُ الْأَمَدُ فَقَسَتْ قُلُوبُهُمْ وَكَثِيرٌ مِنْهُمْ فَاسِقُونَ ﴿١٦﴾

Belumkah datang waktunya bagi orang-orang yang beriman, untuk tunduk hati mereka mengingat Allah dan kepada kebenaran yang telah turun (kepada mereka), dan janganlah mereka seperti orang-orang yang sebelumnya telah diturunkan Al Kitab kepadanya, kemudian berlalulah masa yang panjang atas mereka lalu hati mereka menjadi keras. dan kebanyakan di antara mereka adalah orang-orang yang fasik. (Q.S Al-Hadid:16).

<sup>11</sup> Mushaf Alwasim, Al Quran Tajwid Kode, Transliterasi Per Kata, Terjemah Perkata, p.481



يَوْمَئِذٍ يَتَّبِعُونَ الدَّاعِيَ لَا عِوَجَ لَهُ<sup>ط</sup> وَخَشَعَتِ الْأَصْوَاتُ لِلرَّحْمَنِ فَلَا تَسْمَعُ إِلَّا هَمْسًا ﴿١٠٨﴾

*Pada hari itu manusia mengikuti (menuju kepada suara) penyeru dengan tidak berbelok-belok; dan merendahkan semua suara kepada Tuhan yang Maha pemurah, Maka kamu tidak mendengar kecuali bisikan saja.(Q.S Thaha:108)*

يَوْمَ تَرْجُفُ الرَّاجِفَةُ ﴿٦﴾ تَتَّبِعُهَا الرَّادِفَةُ ﴿٧﴾ قُلُوبٌ يَوْمَئِذٍ وَاجِفَةٌ ﴿٨﴾ أَبْصَرُهَا

خَشِيعَةٌ<sup>١٢</sup> ﴿٩﴾

*(Sesungguhnya kamu akan dibangkitkan) pada hari ketika tiupan pertama menggoncang alam, tiupan pertama itu diiringi oleh tiupan kedua.hati manusia pada waktu itu sangat takut,pandangannya tunduk. (Q.S An-Naziat : 6-9).<sup>13</sup>*

يَوْمَ يُكْشَفُ عَن سَاقٍ وَيُدْعَوْنَ إِلَى السُّجُودِ فَلَا يَسْتَطِيعُونَ ﴿١٧﴾ خَشِيعَةً أَبْصَرُهُمْ

تَرَهْقُهُمْ ذِلَّةٌ<sup>ط</sup> وَقَدْ كَانُوا يَدْعَوْنَ إِلَى السُّجُودِ وَهُمْ سَلِيمُونَ ﴿١٨﴾

*Pada hari betis disingkapkan dan mereka dipanggil untuk bersujud; Maka mereka tidak kuasa,(dalam keadaan) pandangan mereka tunduk ke bawah, lagi mereka diliputi kehinaan. dan Sesungguhnya*

<sup>12</sup> Muhammad Luthfi Ash-Shabagh, *Indahnya Shalat Khushyuk*, (Yogyakarta, Pustaka Hati 2018),p.18

<sup>13</sup> Mushaf Alwasim, *Al Quran Tajwid Kode,Transliterasi Per Kata, Terjemah Perkata*,p.583

mereka dahulu (di dunia) diseru untuk bersujud, dan mereka dalam keadaan sejahtera. (Q.S Al-Qalam:42-43).<sup>14</sup>

خَشِعَةً أَبْصَرُهُمْ تَرْهَقُهُمْ ذِلَّةٌ ذَٰلِكَ الْيَوْمِ الَّذِي كَانُوا يُوعَدُونَ

Dalam Keadaan mereka menekurkan pandangannya (serta) diliputi kehinaan. Itulah hari yang dahulunya diancamkan kepada mereka. (Q.S Al-Maarij:44).

Kata khusyu' pada ayat diatas yang berarti (pandangan mereka tertunduk kebawah), dan mereka tidak berani mengangkatnya, dan mereka dan mereka tidak melihat suatu kebaikan pun.<sup>15</sup> dan memiliki kedekatan makna dengan surat Al-Ghasyiyah:1-2.

هَلْ أَتَاكَ حَدِيثُ الْعَصِيَّةِ ﴿١﴾ وَجُوهٌ يُومِئُ خَشِعَةً ﴿٢﴾

Sudah datangkah kepadamu berita (Tentang) hari pembalasan? Banyak muka pada hari itu tunduk terhina. (Q.S Al-Ghasiyah:1-2).

## F. Tinjauan Pustaka

Dari tinjauan mengenai Khusyu' dalam shalat tentunya tak terlepas dari adanya ayat-ayat Al-Qur'an yang menjelaskan Khusyu' dalam shalat, hal ini sebagai bentuk tinjauan dan memperdalam serta mengetahui pandangan Al-Qur'an mengenai Khusyu' dalam shalat yang dapat dijadikan sebagai dasar-dasar kehidupan dibidang sholat serta ibadah yang lainnya. Dalam hal ini beberapa buku yang jadi acuan penulis sebagai berikut :

<sup>14</sup> Muhammad Luthfi Ash-Shabagh, *Indahnya Shalat Khusyuk*, (Yogyakarta, Pustaka Hati 2018),p.21

<sup>15</sup> Bahrun Abu Bakar, *Marāḥ Labīd* karya Syekh Nawawi Al Bantani, (Sinar Baru Algensindo Offset Bandung,2016),p.282-283

1. Skripsi yang berjudul “ Urgensi Shalat Khusyu’ ( kajian tafsir tahlili pada Q.S. Al-Mukminun:23:1-2) karya Mardianto (UIN Alauddin) Makassar. Dalam skripsi ini lebih menitik beratkan pada urgensi dan hukum Khusyu’ dalam shalat dan membatasinya pada Q.S Al-Mukminun:23:1-2. Sedangkan skripsi peneliti membahas Khusyu’ dari semua aspek, yang ditekankan pada penafsiran ayat-ayat tentang Khusyu’, menurut dua kitab tafsir, yakni tafsir Marāh Labīd dan tafsir Al-Misbah.
2. Skripsi yang berjudul “ Kepastian Tentang Khusyu’ Dalam Sholat Menurut Fikih (Hukum Islam)” karya : Moh Basir. (UIN Syarif Hidayatullah) Jakarta. Dalam skripsi ini lebih memfokuskan Khusyu’ pada shalat dan lebih menekankan pada hukumnya. Sedangkan pada skripsi peneliti membahas Khusyu’ dari semua aspek, yang ditekankan pada penafsiran ayat-ayat tentang Khusyu’, menurut dua kitab tafsir, yakni tafsir Marāh Labīd dan tafsir Al-Misbah.

## **G. Metodologi Penelitian**

### **1. Jenis Peneliatian**

Jenis penelitian ini menggunakan studi Literature (*Libraryre Search*) yaitu mencari dan menggunakan bahan bahan tertulis. Bahan bahan tertulis karya-karya para ahli yang berkaitan dengan Khusyu’ dalam shalat kemudian melalui bahan tertulis tersebut, Penelitian ini juga didasarkan pada aturan yang dirumuskan secara sistematis dan eksplisit, yang terdapat dalam dua kitab tafsir berkaitan erat dengan masalah “ *Khusyu’ dalam Al-Qur’an kajian komparatif tafsir Marāh Labīd dan tafsir al-misbah*”.

## **A. Sumber data**

Sebagaimana diketahui bahwa penelitian kepustakaan yang berisi buku-buku sebagai bahan bacaan dan bahan dikaitkan dengan penggunaannya dalam kegiatan penulisan karya ilmiah, maka untuk mengumpulkan data-data dalam penulisan dan menyusun skripsi ini menggunakan sumber data primer dan sumber data sekunder.

### **1) Sumber data primer**

Adapun bahan bacaan dan bahan yang penulis jadikan sebagai sumber data primer adalah tafsir karya Syekh Nawawi Al-Bantani dalam Tafsir *Marāḥ Labīd* dan Muhammad Quraish Shihab dalam tafsir *Al-Misbah* terkait erat dengan masalah Khusyu' dalam Al-Qur'an

### **2) Sumber data sekunder**

Sumber data sekunder merupakan buku penunjang yang dapat melengkapi sumber data primer dan dapat membantu dalam studi analisis terhadap penafsiran Khusyu' dalam Al-Qur'an. Sumber data sekunder ini dapat berupa kitab-kitab tafsir lain, kitab hadist dan karya-karya ilmiah lain yang dapat menunjang dalam penyelesaian penelitian tersebut.

Data yang terkait dengan studi ini dikumpulkan melalui studi pustaka atau telaah pustaka, mengingat studi ini tentang pemahaman ayat-ayat Al-Qur'an dengan telaah dan analisis penafsiran terhadap kitab-kitab tafsir, maka secara metodologis penelitian ini dalam kategori penelitian eksploratif artinya memahami ayat-ayat Al-Qur'an yang terkait dengan masalah Khusyu' dalam Al-Qur'an dengan

menggali penafsiran berbagai mufassir dalam berbagai karya tafsir.

Data ini dikumpulkan melalui kitab-kitab yang menjadi objek-objek kajian penelitian baik tafsir karya Syaikh Nawawi Al Bantani dalam Tafsir Marāḥ Labīd maupun tafsir karya Muhammad Quraish Shihab dalam tafsir Al-Misbah dan untuk selanjutnya data tersebut dianalisis.

## **B. Metode Pengumpulan Data**

Dalam penelitian ini metode yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah dokumentasi. Teknik ini merupakan cara mengumpulkan data yang dilakukan dengan kategorisasi dan klarifikasi bahan-bahan tertulis yang berhubungan dengan masalah penelitian, baik dari sumber dokumen ataupun buku buku, Koran-Koran dan majalah. Bahan-bahan yang dijadikan alat untuk mengumpulkan data ini adalah bahan bahan yang mengkaji masalah yang berhubungan dengan judul penelitian.

## **C. Metode Analisa Data**

Setelah data terkumpul, maka data-data tersebut dianalisa melalui metode sebagai berikut :

### **1. Metode Interperatif**

Metode ini digunakan untuk menyelami isi buku, lebih tepatnya mengungkap arti makna yang disajikan metode ini penting perannya dalam usaha mencari makna yang tersirat

maupun yang tersurat serta mengaitkannya dengan hal-hal yang terkait yang sifatnya logis teoritik etik dan transendental.<sup>16</sup>

## 2. Metode Muqarran (Komparatif)

Metode komparatif adalah membandingkan teks (nash) ayat-ayat Al-Qur'an yang memiliki persamaan atau kemiripan redaksi bagi suatu kasus yang sama dan atau memiliki redaksi yang berbeda dengan suatu kasus yang sama, membandingkan ayat-ayat Al-Qur'an yang pada Hadist yang pada lahirnya bertentangan dan membandingkan berbagai pendapat ulama tafsir dalam penafsiran Al-Qur'an<sup>17</sup>.

Melalui metode ini akan didapat gambaran yang lebih komprehensif berkenaan dengan latar belakang lahirnya suatu penafsiran dan sekaligus dijadikan perbandingan dan pelajaran dalam pengembangan penafsiran Al-Qur'an pada periode selanjutnya.

## H. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah penulisan dalam skripsi ini, maka penulisan disusun berdasarkan sistematika penulisan sebagai berikut :

Bab 1 Yang berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kerangka pemikiran, tinjauan pustaka, metodologi penelitian dan sistematika penelitian. bab ini penulis menguraikan metode dan corak Tafsir Marāḥ Labīd Dan Tafsir Al-Misbah beserta karya – karya mufasir.

---

<sup>16</sup> Noeng Muhajir, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bayu Indra Grafika, Yogyakarta, 1996, p.65

<sup>17</sup> Nasrudin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al Quran*, Pustaka Belajar, Yogyakarta, 1998, p.65.

Bab 2 membahas tentang biografi Syeikh Nawawi Al Bantani Dan Muhammad Quraish Shihab yang meliputi latar belakang keluarga, latar belakang pendidikan, karir organisasi dan karya-karyanya.

Bab 3 membahas kajian teori yang memuat kajian terdahulu dan kajian pustaka yang meliputi Khusyu' dalam Al-Qur'an dalam Tafsir Marāḥ Labīd Dan Tafsir Al-Misbah.

Bab 4 memuat analisis komparasi dari penafsiran Syeikh Nawawi Al Bantani Dan Muhammad Quraish Shihab tentang Khusyu' dalam Al-Quran Kajian Komparasi Tafsir Marāḥ Labīd Dan Tafsir Al-Misbah, selanjutnya diteliti kekurang dan kelebihan dari penafsiran masing masing.

Bab 5 menjelaskan kesimpulan penulis, tentang hasil dari uraian penelitian ini.